

## Manajemen Pembinaan Keagamaan Santri Panti Al-Jam'iyatul Wasliyah Pulo Brayan

**Kasih Hati, Zamakhsyari dan Rahmat Hidayat**

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan, Dosen FAI Universitas  
Dharmawangsa Medan dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan  
Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara  
e-mail: kasih@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). bagaimana perencanaan pembinaan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, (2). bagaimana pengorganisasian pembinaan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, (3). bagaimana pelaksanaan pembinaan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, dan (4). bagaimana pengawasan pembinaan kegiatan keagamaan di panti al-jam'iyatul washliyah Pulo Brayan tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode Pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan dengan tidak memerlukan perhitungan. Hasil penelitian adalah: (1). *Planning* (perencanaan) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti diantaranya: (a). Musyawarah kerja, (b). Menyusun program, (c). Menyusun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, (d). Menyusun rencana evaluasi kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah. (2). *Organising* (pengorganisasian) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti: (a). Membagi penanggung jawab kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, (b). Menerbitkan SK kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, (c). Memberikan acuan bagaimana cara melaksanakan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah. (3). *Actuating* (pelaksanaan) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti diantaranya: (a). Aspek pengajaran, (b). Aspek pembiasaan, (c). Aspek pendisiplinan, (d). Aspek pemotivasian, (e). Aspek penegakan aturan. (4). *Controlling* (Pengawasan) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti diantaranya: (a). Aspek reward, (b). Aspek mengontrol (c). Aspek mengukur kinerja, (d). melakukan pembinaan.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pembinaan Keagamaan, Santri.

### Pendahuluan

Kegiatan keagamaan santri panti Alwashliyah tahun 2017/2018 masih bisa dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari para santri yang masih banyak tidak mengikuti keagamaan tersebut, juga disebabkan kurangnya pengawasan dari para pengurus panti Alwashliyah. Panti Alwashliyah memang sudah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan setiap harinya, yang wajib diikuti seluruh santri

panti Alwashliyah, karena panti Alwashliyah mempunyai tujuan untuk menjadikan para santri mengetahui ajaran agama lebih mendalam lagi, dan menjadikan santri mempunyai keterampilan untuk masa depan.

Panti Alwashliyah mengasuh santri dan santriwati dari berbagai jenis golongan yaitu: yatim, piatu, yatim piatu, dan fakir miskin. Bukan hal yang mudah bagi para santri mau mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, dibutuhkan usaha untuk memberikan bimbingan terhadap para santri juga kepada pengurus panti agar dapat menjalankan dan memotivasi para santri agar mengikuti kegiatan keagamaan sesuai yang diharapkan. Dalam mengikuti kegiatan keagamaan tentu harus ada kemauan yang besar dan ketaatan rutin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Karena dengan adanya kemauan dan ketaatan rutin sangatlah berpengaruh besar terhadap segala hal, baik untuk santri maupun orang lain.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak mungkin dilakukan sendirian melainkan harus dilaksanakan oleh para pelaksana kegiatan secara bekerja sama dalam satu kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain diperlukan manajemen yang baik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, agar dapat mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. (Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009: 5).

Ramayulis (2008: 362) menyatakan bahwa pengertian hakikat manajemen adalah “pengaturan”. Seperti halnya didalam Alquran firman Allah Swt.: *Dia yang mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.* (QS. As-Sajadah: 05).

Dari kandungan ayat di atas dapatlah kita ketahui bahwa Allah Swt. Adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. Telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Begitu halnya dengan manajemen di suatu lembaga, khususnya panti Al-washliyah harus mampu mengatur dan mengelola agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Merry Parker Follet dalam Nanang Fattah (2004: 3) manajemen adalah sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Sondang P Siagian dalam T. Hani Handoko (1995: 10) mengartikan Manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Membimbing dan memotivasi suatu dorongan bagi santri agar dapat memahami betapa pentingnya keagamaan didalam kehidupan masa sekarang dan juga masa depan dalam menghadapi kehidupan.

### **Pengertian Manajemen Pendidikan Islam**

Kata manajemen menurut kamus ilmiah populer berarti pengelolaan, katalaksana penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam bahasa arab manajemen diartikan sebagai *idaraah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan Jhon M. Echols dan Hasan Shadily *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. (Rahmat Hidayat, 2016: 9). Menurut pengertian ini manajemen sebagai ilmu pengetahuan memiliki serangkaian teori-teori yang membantu dalam mengetahui mengapa dan bagaimana tugas orang dalam bekerjasama dan memerlukan disiplin ilmu-ilmu pengetahuan lain dalam penerapannya, dalam pengertian di atas manajemen juga berfungsi menerangkan



fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, jadi memberikan penjelasan-penjelasan terhadap apa yang akan telah terjadi. (M. Manulung, 1985: 17).

Menurut Terry dalam Muhammad Kristiawan (2017: 1) manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya. Sedangkan menurut Harsey dan Blanchard manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajerial. Manajemen dalam artian sempit sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan tujuan supaya dapat menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dalam hubungan satu sama lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai satu tujuan.

### **Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam.**

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan antara manajemen pendidikan secara umum dengan manajemen dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam banyak pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis (2008: 262) berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan yaitu: ikhlash, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Sedangkan Langgulung (2000: 248) berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.

Prinsip pendidikan Islam menurut al-quran secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: prinsip system pendidikan Islam dan prinsip umum dalam kerangka dasar pendidikan dasar pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dalam system

pendidikan Islam, antara lain: prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam, prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan *integral* dan terpadu, prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang, prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal, dan prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis. Sementara prinsip umum dalam kerangka dasar pendidikan Islam antara lain: Ikhlas, pengamalan ilmu dan pendidikan seumur hidup. (Muhammad Fathurrohman, 2017: 185).

### **Fungsi dan Urgensi Manajemen Pendidikan Islam.**

#### **1. Fungsi Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Georgi R. Terry perencanaan adalah: *“planning is the selecting and realiting of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result”*.

Dalam pengertian tersebut dapat kita simpulkan:

1. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus didasarkan pada fakta, data, dan keterangan kongkrit.
2. Perencanaan merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke masa yang akan datang.
3. Perencanaan mengenai masa yang akan datang dan menyangkut tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukan terhadap hambatan yang mengganggu kelancaran usaha.

Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsure, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. (Hidayat, 2016: 38-39). Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen harus mengutamakan pengelolaan secara Islami, sebab disinilah yang membedakan antara manajemen Islam dengan manajemen

umum. (Mujamil Qomar, 2008: 10). Firman Allah dalam Al-quran surat al-hasyar ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدْ مَتَّ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alla dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat-Nya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Alla maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-hasyar: 18).*

## 2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. (Hidayat, 2016: 43). Menurut Terry (2006: 73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsure manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Pengorganisasian merupakan lanjutan dan fungsi perencanaan dalam sebuah system manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “ urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. (B. Suryosubroto, 2004: 24).

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proposinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari perangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik. (Sulistyorini, 2009: 29).

Firman Allah Swt. Dalam surat Al-an'am ayat 132 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِعَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ



Artinya: *Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakan. Dan tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

### **3. Fungsi Pelaksanaan (*actuating*)**

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendaya gunakan fasilitas yang ada dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasikan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. (Suryosubroto, 2004: 47).

*Actuating* merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Penggerakan pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien. (Hidayat, 2016: 47).

Pelaksanaan merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan keairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja sukarela untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga pendidikan Islam sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. (Hidayat, 2016: 47). Mereka dapat digerakkan dengan sukarela, dan dapat merasakan bahwa pekerjaan ini adalah kewajibannya yang harus dikerjakan dengan sukarela seperti tugas sendiri. Dengan adanya rasa memiliki (*sense of belongin*), dan ikut bertanggung jawab, mereka akan kecewa jika gagal, sebaliknya mereka akan merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka sudah demikian berarti fungsi motivasi pemimpin berhasil.

Dengan demikian fungsi penggerakan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh menejer untuk menggerakkan anggota

kelompoknya dengan mekanisme yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses penggerakan ini diharapkan para anggota/pekerja tidak bekerja atas dasar komando saja namun harus bekerja dengan niat yang ikhlas. Dengan adanya aktivitas ibadah muncul bukan diarah pada gaji, harta, atau benda materil, maupun ketakutan kepada atasan, tetapi diarahkan kepada keridoan Allah Swt. Ketika niat ikhlas yang timbul dalam melaksanakan pekerjaan maka akan dihasilkan adalah prestasi kerja dan produktivitas hasil kerja.

Dalam Alquran Allah Swt. Menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang disiplin dan serius kerjanya*” ( QS. Al-Hujaraat: 9).

Ayat ini menjelaskan bagaimana seseorang harus bekerja dengan optimal, disiplin dan serius dalam bekerja, sehingga menghasilkan kerja yang memuaskan.

#### **4. Fungsi Pengawasan (*controlling*).**

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan yang membenarkan yang hak. (Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003: 101). Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersipat materil maupun spiritual.

Disisi lain Sulistyorini menyatakan bahwa pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga efektif dan efisien. Pengawasan adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada objek yang dituju (pendidikan Islam) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai. (Hidayat, 2016: 50-51).



Pengawasan pendidikan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan seluruh aspek pendidikan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara seimbang antar berbagai aspeknya, maka dibutuhkan adanya pengawasan pendidikan.

Di dalam Alquran Allah Swt. Menjelaskan:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “*dan segala sesuatu pada sisiNya ada ukuran.*” (QS. Ar-ra’du: 8).

Pengawasan atau pengendalian pendidikan harus bertujuan agar mampu membawa atau menghadirkan kebenaran, serta menghilangkan kebathilan. Dengan demikian pengawasan pendidikan menurut ajaran Islam ditujukan untuk menjaga keseimbangan berbagai aspek pendidikan, untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang haq serta pengawasan pendidikan harus dilakukan dengan prinsip keadilan. (Hidayat, 2016: 47).

### **Pembinaan Keagamaan**

Pembinaan berasal dari kata arab: بِنَاء - بِنَى - بَنَى yang artinya membangun.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan “pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk social melalui pendidikan dalam sekolah, keluarga, organisasi, pergaulan, ideology, dan agama. (Depdiknas, 2003: 118).

W.S. Winkle (1982: 20) memberikan pengertian, pembinaan berarti “pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok dalam membuat pemilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tujuan hidup. Sedangkan menurut Bino Walgito (1982: 35), pembinaan berarti “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan agar indivu atau kelompok individu itu dapat memecahkan masalah sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pembinaan diarahkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan atau kegiatan yang dicapai melalui pencapaian pembentukan karakter, etika dan prilaku mulia secara utuh sesuai yang diharapkan.( Drajat,

Zakiyah, 1982: 112). Dari pendapat-pendapat di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan adalah suatu kegiatan atau perbuatan memberikan pertolongan kepada orang lain karena kepeduliannya, berupa pikiran atau pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Pada kenyataan manusia membutuhkan bimbingan serta petunjuk atau hidayah ke jalan yang benar untuk kebahagiaan dunia akhirat. Sebab itulah islam mengajarkan agar para pemeluknya selalu memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat. Memberi pembinaan agama Islam terhadap anak-anak orang lain sama dengan melakukan dakwah. Dakwah merupakan salah satu bagian dari usaha penyebaran ajaran Islam disamping amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai kewajiban ummat Islam, dimanapun berada dan dalam kedudukan apapun. Jadi pembinaan terhadap peserta didik terutama pembinaan keberagamaan bukan semata-mata hanya tugas guru PAI dalam lembaga.

Pada dasarnya, keagamaan atau *religiusitas* (sifat dari agama atau *religious*) itu tidaklah identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, peraturan-peraturan dan hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi social, dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan keberagamaan atau *religiusitas* lebih melihat aspek yang di dalam hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Jadi, keagamaan adalah aturan-aturan yang diterapkan oleh Allah Swt. dan para rasul-Nya yang sudah tertulis dalam Alquran dan sunnahNya. (Drajat, Zakiyah, 1982: 112).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan secara kualitatif ini dipilih agar dapat memperoleh keterangan-keterangan yang detil dan mendalam mengenai manajemen pembinaan keagamaan santri Al-Jam'iyatul Wasliyah pulo brayan tahun 2017. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti

bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dimulai dari tanggal 22 April 2017 sampai dengan 03 September 2017. Lokasi penelitian ini berada di lembaga pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Wasliyah Pulo Brayon, yang dimana lembaga ini memiliki program dalam pembinaan keagamaan siswa, maka daripada itu penulis sangat tertarik meneliti di lembaga pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Wasliyah Pulo Brayon.

Pengumpulan data yakni pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Observasi; 2). Wawancara; dan 3). Studi Dokumen.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan *Miles* dan *Huberman* yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisa data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. (Matthew B. Milles & AS. Michail Huberman, 1992: 16-19). Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan analisa data adalah proses mencari bagian-bagian yang menjadi komponen dari suatu data.

Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu hal yang mutlak dilakukukan oleh setiap peneliti tindakan kelas (PTK) dan kualitatif, sebab suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. (Salim dan Syahrums, 2010: 165). Untuk itu perlu adanya langkah-langkah atau teknik yang dilakukan guna mendapat pengakuan dan keabsahan data dari hasil penelitian yang dilakukan.

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Lexy J. Moleong (2013: 314) ada empat kriteria atau teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data, yaitu: kepercayaan (*credibility*),



keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*credibility*).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Konstruksi Pendidikan Karakter Islam di SMA Dharmawangsa

Konstruksi pendidikan karakter islami di SMA Dharmawangsa Medan dibangun melalui tahapan; 1). Aspek pengajaran, 2). Aspek Peneladanan, 3). Aspek Pembiasaan, 4). Aspek Pemotivasian, dan 5). Aspek penegakan aturan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011: 70), yang mengemukakan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, anak didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi; dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Konstruksi pendidikan karakter secara umum didasari oleh rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma Kesuma, 2011: 6).

Sedangkan konstruksi pembentukan karakter dalam konsep Islam lebih dikenal dengan sebutan akhlak, kepribadian watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan berbuatnya yang kesemuannya melekat dalam dirinya

menjadi sebuah identitas. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). (Heri Gunawan, 2012: 37).

Pembentukan karakter islami menurut Aan Hasanah (2012: 134) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah dalam pendidikan karakter dalam Islam diantaranya, pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

Berdasarkan konsep dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam Islam dimulai dari transformasi nilai, peneladanan, pembudayaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (Alquran dan Hadist).

Proses pendidikan karakter di agar bisa berjalan dengan baik terutama dalam dunia pendidikan SMA Dharmawangsa harus ada pendidik yang benar-benar mampu membawa anak didiknya menjadi lebih baik, dan juga peran keluarga sangat penting untuk membentuk watak, jiwa peserta didik. Agar peserta didik kedepannya menjadi pribadi yang baik, pribadi yang berakhlak yang berguna untuk dirinya sendiri, keluarga maupun bangsa. Pendidik juga harus memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan akhir yaitu menjadikan dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Implikasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kesamaan baik dari metode pembelajaran maupun tujuannya dalam membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik akan berdampak positif, jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan, maka dengan mudah akan dapat dikembangkan, juga tidak terlepas dari peran

keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter dan pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan berkarakter dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Kurniawati (2013) mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, berjudul *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan Konsep pembentukan pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), dan perilaku moral (*moral acting*). Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang meyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

## **2. Bentuk Karakter Islami Siswa di SMA Dharmawangsa**

Adapun bentuk karakter Islami siswa di SMA Dharmawangsa adalah: 1). *Religius*, 2). Disiplin, 3). Saling Menghormati, 4). Tolong menolong, 5). Jujur dan 6). Toleransi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Heri Gunawan yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “Pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan



dengan baik atau (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Heri Gunawan, 2012: 36).

Dalam membentuk karakter islami siswa di SMA Dharmawangsa Medan, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu melalui Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Dalam pembelajaran partisipatif guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar langkah-langkah di atas. Peserta didik yang telah mampu belajar lebih mandiri dan kerja sama akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri. Peserta didik akan lebih kritis menilai persahabatan dan integritas guru. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini, sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan memiliki wibawa di hadapan peserta didik. Dan hanya guru yang memiliki wibawa dan mampu menyelami peserta didik yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Guru berperan sebagai teman belajar yang mampu memahami berbagai kondisi anak didik. Proses belajar mengajar selalu diawali dengan kegiatan

journal/menggambar bebas yang merupakan media bagi guru untuk memahami kondisi psikis anak didik, diantaranya untuk mengetahui apakah anak dalam kondisi sehat atau sakit secara fisik sekaligus mengetahui masalah yang dihadapi masing-masing anak. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan konseling bagi anak bermasalah untuk menciptakan suasana menyenangkan yang harapannya anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Dalam hal ini guru memposisikan sebagai fasilitator belajar daripada sebagai instruktur semata-mata. Istilah fasilitator lebih menunjukkan bahwa tanggungjawab akhir untuk belajar haruslah pada anak dalam menemukan dirinya. Karena parameter keberhasilan pendidikan di sini adalah kemampuan eksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik serta upaya mengembangkan secara baik dan maksimal. Demikian juga metode yang digunakan dalam pendidikan karakter pendidikan karakter Islami di SMA Dharmawangsa Medan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kepatuhan menunjukkan arah pendidikan karakter di SMA Dharmawangsa Medan ingin mewujudkan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang didahului oleh keteladanan karakter akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik dan mengarahkan peserta didik pada kepatuhan terhadap apa yang telah disepakati dalam aturan.

Hasil penelian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Ahmad Khotibul Umam (2014) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam, dengan Penelitian : *“Model Pendidikan Karakter Islami pada Siswa di SMK Al-Ma’arif Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Model pendidikan karakter Islami Pada Siswa di SMK Al-Ma’arif Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 dilakukan melalui proses penanaman karakter siswa baik di kelas dan diluar kelas, di dalam kelas pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan materi yang mengarah pada pendisiplinan, akhlakul, pelaksanaan di sekolah meliputi kegiatan ibadah harian seperti sholat sunah dhuha dan rowatib, sholat berjamaah dhuhur dan ashar, dzikir dan doa

bersama, membaca al-Quran dan hadist Bentuk pengamalan-pengamalan yang dilaksanakan meliputi bagian dari aspek ibadah, al-Qur'an hadits dan aspek akhlak. 2) Penerapan model pendidikan karakter Islami Pada Siswa di SMK Al-Ma'arif Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 bagi pembentukan perilaku Islami pada siswa yaitu terciptanya siswa yang berakhlakul karimah melalui kebiasaan yang sudah mengkarakter pada diri peserta didik yaitu karakter akhlakul karimah, baik dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah maupun di rumah baik dalam hal ibadah maupun sosial.

### **3. Kendala yang dihadapi Guru Selaku Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Dharmawangsa**

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Dharmawangsa meliputi : 1). Aspek pengajaran, 2). Aspek Peneladanan, 3). Aspek Pembiasaan, 4). Aspek Pemotivasian, dan 5). Aspek penegakan aturan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 17) yang mengemukakan bahwa “Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, mapun lingkungan media massa”.

Menurut Tafsir (2004: 112), strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya *religius* di Sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (2) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah utama terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan; (7) penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.

Berdasarkan teori dan hasil temuan penelitian dapat dipahami bahwa Pendidikan karakter merupakan kategori program baru yang diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai program baru masih



menghadapi kendala yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan dan implementasinya antara lain :

- 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- 2) Pola pendidikan karakter islami di SMA Dharmawangsa Medan masih meliputi pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan, dan masih banyak nilai karakter lainnya yang belum diaplikasikan dalam pembelajarannya, jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak baik ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya.
- 3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- 4) Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- 5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

#### 4. Faktor-faktor Pendukung yang dapat Mempengaruhi Perkembangan Karakter Islami Siswa di SMA Dharmawangsa.

Adapun faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter islami siswa di SMA Dharmawangsa Medan meliputi :1). Standar kompetensi guru, 2). Kebijakan dan aturan, 3). Kegiatan ekstrakurikuler, dan 4). Faktor lingkungan dan orang tua.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona dalam bukunya Masnur Muslich mengungkapkan faktor pendukung dalam mengembangkan karakter Islami siswa melalui penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4). *Moral reasoning* (logika moral), 5). *Decision making* (keberanian mengambil sikap), 6). *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri).

Berdasarkan hasil temuan dan teori di atas, maka untuk mewujudkan dan terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keberbadian mulia dalam kehidupannya.

Beberapa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pendidikan karakter Islami di SMA Dharmawangsa Medan yang terkait dengan kemampuan peserta didik, efek perkembangan teknologi

informasi, pergaulan yang semakin negatif, cara pandang yang berbeda antara guru dan orang tua, dan rendahnya pendidikan orang tua, membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut menjadi potensi untuk mengembangkan mendukung jalannya pendidikan karakter Islami pada siswa diantara solusi tersebut adalah:

1. Menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina dan membentuk karakter peserta didik melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.
2. Membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh peserta didik, orang tua perlu melatih kepada putra-putri mereka disaat hati dan pikiran mereka masih mudah diwarnai, dan orang tua mulai memberikan pendidikan karakter semenjak anak mengerti tentang instruksi, dan jangan berhenti selagi orang tua masih memiliki kemampuan.
3. Karakteristik peserta didik yang berbeda menjadikan menjadi lebih rumit. Cara mengatasinya yaitu dengan melibatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan sehingga mereka lebih ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Karakteristik yang berbeda akan menjadi bermakna dalam proses pembelajaran terutama dalam pendidikan karakter apabila guru terus memberikan motivasi dan penghargaan yang sama atas prestasi yang mereka raih, dan mendorong mereka untuk lebih dapat menghargai orang lain, karena bagaimanapun segala sesuatu yang dilakukan secara kelompok dengan rasa saling menghargai akan menghasilkan produk hasil dan proses yang lebih baik.
4. Perbedaan kecerdasan, emosi anak-anak tidak perlu melaksanakan proses pembelajaran yang di ulang-ulang namun melibatkan peserta didik sebagai



subyek pendidikan sehingga mereka lebih ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Karakteristik yang berbeda akan menjadi bermakna dalam proses pembelajaran terutama dalam pendidikan karakter apabila guru terus memberikan motivasi dan penghargaan yang sama atas prestasi yang mereka raih, dan mendorong mereka untuk lebih dapat menghargai orang lain, karena bagaimanapun segala sesuatu yang dilakukan secara kelompok dengan rasa saling menghargai akan menghasilkan produk hasil dan proses yang lebih baik.

5. Dampak negatif kemajuan teknologi perlu membangun kemampuan mengendalikan diri siswa, selain guru yang ada di sekolah, peran orang tua perlu dilakukan dengan melatih kepada putra-putri mereka disaat hati dan pikiran mereka masih mudah diwarnai, dan orang tua mulai memberikan pendidikan karakter semenjak anak mengerti tentang instruksi, dan jangan berhenti selagi orang tua masih memiliki kemampuan. Selain itu orang tua perlu membatasi jumlah jam menonton televisi dan main *game*. Orang tua juga perlu melatih anak bagaimana cara menegakkan peraturan. Orang tua juga perlu senantiasa melakukan klarifikasi terhadap pelanggaran-pelanggaran atau kekeliruan-kekeliruan.
6. Sifat kekanak-kanakan yang masih terlalu manja, penuh emosional menjadikan pendidikan perlu memberikan perhatian intensif. Perhatian yang dimaksud adalah memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang, maka dari itu walaupun guru kekurangan waktu, harus dapat membagi dan merencanakannya lebih baik bagi para siswanya, walaupun hal tersebut harus memberi waktu yang intensif kepada siswasiswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik bisa selalu dimengerti siswa dan dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena ibadah dan sewaktu-waktu guru juga harus mengontrol keadaan hasil pendidikan siswanya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai guru bisa membenahinya dengan cara perhatian yang lebih terhadap siswanya.

7. Anak sering terpengaruh oleh kondisi pergaulan perlu dilakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai.
8. Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah perlu dijemput dengan guru sering melakukan kunjungan rumah wali murid dan melakukan pertemuan rutin untuk membahas masalah perilaku anak
9. Orang tua siswa yang berangkat dari pendidikan yang rendah yang tidak bisa menjadi tempat bertanya bagi anak menjadikan guru harus lebih intensif dalam berkomunikasi dengan orang tua dan lebih banyak meluangkan waktu untuk mendampingi siswanya.
10. Untuk mendidik peserta didik perlu memberikan perhatian intensif. Perhatian yang dimaksud adalah memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang, maka dari itu walaupun guru kekurangan waktu, harus dapat membagi dan merencanakannya lebih baik bagi para peserta didiknya, walaupun hal tersebut harus memberi waktu yang intensif kepada peserta didik-peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sehingga pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik bisa selalu dimengerti peserta didik dan dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena ibadah dan sewaktu-waktu guru juga harus mengontrol keadaan hasil pendidikan peserta didiknya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai guru bisa membenahinya dengan cara perhatian yang lebih terhadap peserta didiknya.
11. Pemantauan ketaatan peserta didik untuk memantau ketaatan peserta didik yang kadang-kadang tidak patuh terhadap perintah guru atau peraturan sekolah tentang pendidikan karakter yang harus dijalankan, maka para guru SMA Dharmawangsa perlu memberi pemantauan, di antaranya dengan menanamkan perilaku moral yang sudah diatur oleh sekolah dengan memberikan motivasi dan peringatan. Selain itu mereka juga harus melatih peserta didik-peserta didik mereka untuk selalu mengerjakan amalan-amalan agama Islam di mana saja dengan dipantau melalui buku penghubung.

12. Perhatian guru terhadap aspek perilaku, moral dan akhlak peserta didik ini bisa diwujudkan dengan mendidik serta membiasakan peserta didik dalam keseluruhan akhlak, maka dari itu mendidik dan mengajarkan perilaku harus ditanamkan sejak awal peserta didik masuk sekolah, karena hal-hal yang ditanamkan ketika masih remaja akan sulit dilupakan begitu saja kelak ketika mereka sudah dewasa. Dengan demikian mereka harus mendidik peserta didik-peserta didiknya dalam keluhuran akhlak dan budi pekerti, serta sifat luhur lainnya seperti jujur, bertanggung jawab, berani, takwa dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya, cara bergaul yang baik dengan masyarakat, menghormati yang lebih tua, toleran, memiliki rasa cinta terhadap sesama. Namun, dalam hal ini guru harus terbiasa dengan sifat-sifat dan akhlak seperti halnya di atas, apa yang mereka katakan harus tercermin dalam perilaku kesehariannya, sebab peserta didik-peserta didiknya akan mengadopsi dan menelan mentah-mentah semua perilaku orang-orang yang menjadi panutannya.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, serta sesuai dengan pembahasan dalam penelitian itu dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan fungsi manajemen di panti Al-jam'iyatul Washliyah Pulo Brayon berjalan melalui beberapa hal, yaitu:

1. *Planning* (perencanaan) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti dilakukan melalui: (a). Musyawarah kerja, (b). Menusun program, (c). Menyusun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, dan (d). Menyusun rencana evaluasi kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah
2. *Organising* (pengorganisasian) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti dilakukan melalui: (a). Membagi penanggung jawab kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, (b). Menerbitkan SK kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah, dan (c). Memberikan acuan bagaimana cara melaksanakan kegiatan keagamaan di panti Al-washliyah



3. *Actuating* (pelaksanaan) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti dilakukan melalui: (a). Aspek pengajaran, (b). Aspek pembiasaan, (c). Aspek pendisiplinan, (d). Aspek pemotivasian, dan (e). Aspek penegakan aturan
4. *Controlling* (Pengawasan) Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Panti dilakukan melalui: (a). Aspek reward, (b). Mengontrol, (c). Mengukur kinerja, dan (d). Melakukan pembinaan

### Daftar Pustaka

- Aan Hasanah, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika.
- Ahmad Tafsir, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- B. Suryosubroto, 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani.
- Drajat, Zakiyah, 1982. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Georgi Terry, 2006. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung, 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mattew B. Milles & AS. Michail Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Muhammad Fathurrohman, 2017. *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Garudhawaca.
- Mujamil Qomar, 2008. *Mnagemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- M. Manulung, 1985. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Kristiawan, Dian Safitri dan Rena Lestari, 2017. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish.

- Rahmat Hidayat, 2016. *Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim dan Syahrur, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Shihab Quraish, 1999. *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sulistyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- W.S. Winkle S.J. 1982. *Bimbingan Penyeluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Walgiono Bino, 1982. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

